

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembaharuan kurikulum mengubah sistem pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang mampu mengembangkan kreativitas dan mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari – hari.¹ Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013, yaitu kurikulum yang menekankan kepada pemakaian organisasi kurikulum terpadu dengan penggabungan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai pengikat antar mata pelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik diharapkan agar memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah difahaminya. Dengan pembelajaran tematik ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. belajar akan bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera secara utuh daripada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan materi diberikan secara terpisah – pisah.

¹ Indriani Devi, Fina Fakhriyah, Mila Roysa, *Implementasi Model Problem Solving Berbantuan Media Komik Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2020 P-ISSN 2087-2666, E – ISSN 2580 – 8904, hlm 11

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat peserta didik yang aktif dan peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sangat sering kita jumpai dalam proses pembelajaran, dan hal tersebut terjadi karena kurang adanya keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya serta dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang menjadi salah satu penyebab proses belajar mengajar kurang diperhatikan peserta didik sehingga peserta didik kurang fokus dan lebih banyak bermain dibandingkan dengan mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran dilakukan.

Dalam proses pembelajaran siswa yang kurang aktif, diharapkan seorang pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat membangun keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Semisal terdapat seorang guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran terbatas pada aktivitas mendengarkan guru dan diskusi, tidak ada aktivitas lain yang mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi rendah, selain itu peserta didik juga kurang pemahaman materi, serta mengakibatkan kurang aktif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat karena mereka hanya mengandalkan aktivitas mendengarkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Winda, keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan belajar merupakan situasi yang mengarahkan peserta didik pada suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya situasi tersebut peserta didik tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tapi mereka cenderung ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.²

² Safitri Irmayasari, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni, (Winda 2014 : 47), *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas 4 SD*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKSW , hlm 342

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan suatu proses pembelajaran yang membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, peserta didik tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru saja, melainkan juga berperan aktif berpartisipasi baik itu bersifat secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam rangka untuk ditingkatkannya keaktifan dan berpikir kritis peserta didik, maka diperlukan pemilihan model, metode serta strategi yang tepat dalam penggunaan proses pembelajaran. Adapun cara untuk ditingkatkannya keaktifan dan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Karena model pembelajaran ini dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dalam belajar, yaitu mengajarkan peserta didik untuk mencari suatu permasalahan dan peserta didik juga yang menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran di dalam kelas dapat tercapai dengan baik. Selain itu dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Solving* juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya berpusat pada guru saja, melainkan peserta didik juga. Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan situasi yang mana suatu permasalahan akan diselesaikan melalui proses pemecahan masalah dalam tahapan *Problem Solving*.

Menurut Triatnata, Asri dan Suadnyana bahwa model pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat pola pikir siswa berkembang. Keaktifan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang dihadapi dengan tepat. Melalui proses pemecahan masalah pada tahapan *Problem Solving* dapat memberikan siswa untuk mengalami dan membangun sendiri

pengetahuannya.³ Model pembelajaran ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Jadi, dalam menentukan pilihan pemecahan masalah atau persoalan, kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat *alternative* pemecahan, memilih *alternative* pemecahan dan keterampilan dalam mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari konsep pembelajaran yang harus ditingkatkan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik bertujuan agar siswa lebih memahami dan memaknai konsep pembelajaran. kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam mencari suatu kebenaran atas informasi yang mereka terima atau memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan melalui mengemukakan pendapat dengan berpikir serius, teliti, logis, serta tegas dalam diputuskannya sesuatu dan bijaksana di dalam mengambil kesimpulan dengan disertakan alasan yang terasional. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih atau menguji kemampuan siswa untuk dipikirkan terutama dalam menuangkan ide atau pendapatnya. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam olah pikir penguasaan materi pembelajaran.

Pada dasarnya sebuah lembaga akan selalu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan semangat. Sebuah lembaga pasti mengharapkan peserta didiknya berakhlakul karimah dan berjalan sesuai koridor aturan yang telah ditentukan. Untuk meminimalisir proses pembelajaran yang kurang diinginkan pastilah setiap guru akan memberikan pembelajaran yang sebaik mungkin kepada siswanya melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Lembaga pendidikan yang merupakan ujung tombak kedua setelah orangtua dalam mendidik perilaku haruslah menumbuhkan kembangkan pendidikan yang baik kepada anak didik. Hal ini

³ *Ibid*, Triatnata, Asri dan Suadyana (2013 : 3), hlm 343

diharapkan agar membentuk kebiasaan siswa dalam belajar dengan baik, menerima serta memahami materi pelajaran dengan baik.

Sehubungan dengan ini MI Thoriqul Huda Kromasan yang merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan yayasan memiliki Visi “Terciptanya lulusan beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan teknologi, cerdas, terampil dan berwawasan lingkungan” dan misi “Menanamkan keimanan dan sikap amaliah Islam dan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien melalui pembelajaran PAKEM untuk mengembangkan IPTEK dan keterampilan berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik”. Untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah, MI Thoriqul Huda berusaha menyampaikan materi ajar dengan baik.⁴ Dalam proses pembelajaran pendidik di MI Thoriqul Huda memaksimalkan pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode pembelajaran *cooperative learning* dan *kontekstual learning*.⁵

Dari latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk menerapkan metode pembelajaran untuk mengurangi kurangnya keaktifan belajar dan berpikir kritis peserta didik dalam penerimaan materi pembelajaran. Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana **“Implementasi Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan”**. Penelitian ini di implementasikan dalam pembelajaran terpadu yaitu pada pembelajaran tematik tema 6 “Panas dan Perpindahannya” pembelajaran 1 subtema 1 mengenai materi “Suhu dan Kalor”. Penelitian ini dilaksanakan untuk kelas V pada pembelajaran semester 2 dengan alokasi waktu 1 x 60 menit.

⁴ Observasi Pribadi di MI Thoriqul Huda Kromasan tanggal 27 Maret 2021

⁵ Observasi Pribadi di MI Thoriqul Huda pada tanggal 28 September 2021

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan ?
3. Bagaimana evaluasi metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi metode pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa kelas 5 MI Thoriqul Huda Kromasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam mengajar siswa salah satunya melalui metode pembelajaran *problem solving*.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan inspirasi dan referensi guru untuk mengembangkan berbagai inovasi model pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam belajar.
- c. Bagi Penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa lebih memantapkan penguasaan keilmuan yang dipelajari.
- d. Bagi Peneliti yang akan datang, diharapkan bisa menjadi sumber ilmu atau referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik atau permasalahan yang sama.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Implementasi merupakan sebuah tindakan, pelaksanaan, ide konsep, inovasi atau kegiatan yang memberikan dampak bagi pengetahuan, perilaku, sikap maupun nilai.⁶ Implementasi dapat dilakukan secara terus menerus sebab implementasi dapat dikatakan

⁶ Oemar Malik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237

sebagai manifestasi dari inovasi yang akan membawa perubahan ke arah lebih baik. Dalam implementasi ada tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁷

Metode pembelajaran *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode *problem solving* merupakan implementasi dari salah satu dan atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran.⁸

b. Keaktifan Belajar

Menurut Anonim, keaktifan merupakan sebuah kegiatan, kesibukan dalam bekerja atau berusaha.⁹ Guru diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan aktifitas sendiri, pembelajaran menjadi lebih berkesan dan dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru maupun dengan teman.

c. Berpikir Kritis

Menurut Plato berpikir adalah bicara dalam hati. Berpikir merupakan meletakkan hubungan antara bagian-bagian dalam pengetahuan.¹⁰ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 93

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hlm 108

⁹ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm 170

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, hlm

2. Penegasan Operasional

a. Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan yang kemudian menimbulkan dampak terhadap sesuatu. Tindakan implementasi meliputi proses membuat sesuatu menjadi lebih aktif dan efektif. Sebuah lembaga pada umumnya akan selalu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin. Sebuah lembaga tentunya menginginkan siswanya berhasil dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah proses siswa dalam menerima pengetahuan baru dalam kehidupannya. Pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran *problem solving* ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran ini siswa dapat memecahkan suatu permasalahan melalui pengetahuan yang telah dimilikinya. Tujuan dari pembelajaran *problem solving* ini yaitu agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam serta melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Tidak hanya itu, melalui pembelajaran ini maka suatu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa karena mereka dilibatkan secara langsung dalam memecahkan suatu masalah.

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan cara seseorang dalam menanggapi hal yang dihadapi. Kata aktif dapat kita artikan sebagai penerimaan kita terhadap suatu hal. Keaktifan belajar sangatlah penting bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan suatu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik, intelektual, dan emosional di dalamnya. Keaktifan siswa ini dapat dilihat melalui kebiasaan siswa di dalam kelas.

Keaktifan siswa dalam belajar seperti keaktifan dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum bisa dipahami, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, serta keaktifan siswa dalam mengerjakan soal ke depan kelas.

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya. Berpikir kritis adalah sebuah proses dimana seseorang harus membuat sebuah penilaian yang masuk akal, logis dan dipikirkan secara matang. Berpikir kritis sangat perlu dalam proses pembelajaran, karena melalui berpikir kritis ini siswa akan mudah dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu melalui berpikir kritis ini siswa akan mampu menggali pengetahuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik itu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Dari hasil penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran, keaktifan belajar dan berpikir kritis siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Maka dari itu seorang guru harus pintar memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena metode pembelajaran berfungsi untuk membantu meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan, dan berpikir kritis siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode pemecahan masalah dalam proses pembelajaran yang nantinya juga bisa untuk mengaktualisasikan di kehidupan sehari-hari siswa. Melalui metode ini siswa akan berpikir kritis mengenai bagaimana memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas dalam sebuah penelitian. Berikut sistematika pembahasan dari penelitian mengenai **“Implementasi Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan”**.

Bab I pendahuluan, pada bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian implementasi metode pembelajaran *problem solving*, kajian tentang keaktifan belajar, kajian berpikir kritis, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian, pada bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya serta interpretasi dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak dalam pihak dalam implementasi metode pembelajaran *problem solving*.